



Identity and Cultural Framing: How to Millennial Muslims to Form an Hijrah Movement in The Digital Age?

Mila Nabila Zahara, Dadan Wildan

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: milanabil18@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi paradigma gerakan hijrah pada generasi muslim milenial di era digital melalui *platform* media sosial. Kajian pada artikel ini didasarkan pada studi fenomenologi, yang dilakukan pada gerakan pemuda hijrah yang dikenal dengan nama Shift. Partisipan dalam penelitian ini adalah pelaku hijrah baik Ikhwan maupun Akhwat yang tergabung dalam komunitas Shift. Pendekatan penelitian ini dideskripsikan melalui konsep gerakan sosial sebagai salah satu perilaku kolektif, yang menjadikan gerakan hijrah pada generasi milenial menjadi fenomena baru dalam gerakan Islam di Indonesia yang menarik untuk dikaji. Temuan penelitian mencerminkan bahwa, gerakan hijrah yang terjadi secara komunal melahirkan sebuah gerakan sosial berbasis keagamaan. Gerakan muslim milenial tersebut memiliki tujuan menjadikan anak muda dekat dengan Al-Quran, shalat tepat waktu, giat mencari ilmu agama dan menebarkan syiar Islam melalui *platform* media sosial. Dalam aktivitasnya, anggota Shift terdiri dari berbagai anak muda dengan beragam golongan, seperti komunitas motor, skuter, *skateboarder* di sekitar Kota Bandung. Maka dari itu, terlepas dari identitasnya sebagai pemuda pada umumnya, dengan keikutsertaan dalam gerakan hijrah ini adanya konstruksi identitas dan pemingkakan kultural mereka menjadi pemuda gaul namun taat dalam beragama.

ARTIKEL INFO

Keywords:

Cultural framing, identity construction, social media, and social movement.

1. PENDAHULUAN

Kemunculan gerakan sosial baru menjadi satu wacana yang berkembang dalam masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Kampanye gerakan sosial memanfaatkan berbagai sumber daya dengan memikirkan bagaimana gerakan sosial dipandang sebagai perspektif perilaku kolektif yang terus berkembang (Corrigall-Brown, 2016). Gerakan sosial menjadi salah satu wadah kolektif sebagai upaya tercapainya sebuah tujuan baik dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu demi kepentingan masyarakat. Perilaku kolektif dalam sebuah gerakan sosial mendorong adanya perubahan dalam lingkup masyarakat (Ness & Summers-Effl, 2016).

Implementasi gerakan sosial dicapai dengan mencoba untuk mengorganisir dan memobilisasi secara efektif berkenaan dengan apa yang akan dirubah. Aktivitas gerakan sosial menjadi tindakan kolektif yang dianggap sebagai agen perubahan sosial dengan cara menata ulang kehidupan masyarakat sesuai apa yang dikehendaki (Millward & Takhar, 2019). Dengan kata lain, gerakan sosial sebagai upaya kolektif terhadap sebuah struktur sosial gerakan sosial menjadi bagian dalam rangka mengaktualisasikan perubahan dalam yang ditransmisikan secara nyata dalam simbol-simbol gerakan (Nas, 2016; Manski, 2018).

Di Indonesia, belakangan muncul suatu gerakan yang diinisiasi oleh sekelompok muslim milenial yang bertransformasi dengan melakukan perubahan dari aspek keagamaan. Gerakan keagamaan berupa hijrah menjadi salah satu bentuk transformasi agama yang diimplementasikan dalam perubahan perilaku agama dalam wadah aktivitas kelompok (Rochimah, 2018). Kehadiran gerakan hijrah secara tidak langsung menjadi agensi yang dianggap efektif sebagai transformasi dengan menjadikan aspek agama se-

bagai wadah perubahan. Gerakan keagamaan memiliki agensi yang kuat, yang mana Marx mengungkapkan bahwa agama menjadi candu atau inspirasi, sehingga peran agama sangat kuat dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat (Morris, 2019). Gerakan keagamaan berkembang dalam wujud gerakan hijrah yang diinisiasi para generasi milenial. Fenomena gerakan hijrah, cukup populer di kalangan generasi muda yang lekat dengan migrasi dari gaya hidup non-Islam ke Islam (Lanti, Ebih, & Dermawan, 2019). Peranan dan posisi aktor milenial dalam gerakan hijrah secara kolektif telah membangun identitas baru sebagai umat beragama yang taat pada aturan islam.

Masifnya gerakan hijrah pada generasi muda hari ini merupakan fenomena baru dalam gerakan islam di Indonesia yang menarik untuk dikaji. Sebuah fenomena gerakan sosial, hijrah menjadi bentuk tindakan kolektif yang memberikan kesadaran terhadap pentingnya agama dalam kehidupan manusia (Saputra, Pujiati, & Simanihuruk, 2020). Pasalnya, hijrah pada dasarnya menjadi ritus personal yang mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal. Gerakan hijrah menjadi salah satu gerakan dakwah populer yang berkembang menjadi sebuah tren sosial yang diikuti secara komunal (Addini, 2019). Jika melirik sejarah, perkembangan hijrah sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW, diantaranya sahabat Umar bin Khattab yang mulanya dikenal sebagai seorang preman penentang Islam paling keras yang kemudian hijrah berbalik menjadi pembela Islam paling gigih. Peristiwa hijrah sudah terlihat saat Nabi Muhammad SAW membangun sosiokultural islami di Madinah dengan melakukan Muakhot (mempersaudarakan) kaum muhajirin dengan kaum anshar (Ibrahim, 2016; Fajriani & Sugandi, 2019).

Generasi muslim milenial merupakan elemen masyarakat yang membentuk pola-pola dalam fenomena hijrah. Makna hijrah bagi

generasi muslim milenial, berangkat dari adanya kesadaran kolektif tentang identitas diri yang merupakan bagian dari Islam, sehingga timbul kesadaran untuk berkontribusi untuk mengamalkan agamanya (Saputra, Pujjati, & Simanihuruk, 2020). Penelitian dilakukan oleh Fajriani & Sugandi (2019) yang mengungkapkan bahwa faktor pendorong generasi milenial melakukan hijrah karena merasa kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan, mereka lebih berfikir kritis dan mudah mengakses informasi keagamaan. Hal tersebut menimbulkan para generasi muslim milenial ini, lebih terbuka untuk mengubah gaya hidup ketimuran sebagai gaya hidup baru yang sesuai dengan ajaran agama. Secara tidak langsung perubahan gaya hidup yang cenderung religius akan membentuk bingkai kultural yang mendukung perkembangan gerakan hijrah di kalangan generasi muslim milenial. Istilah hijrah mengarahkan individu pada sebuah proses dimana ia berusaha untuk menjadi muslim yang lebih taat (Sunesti, Hasan, & Azca, 2018). Maka dari itu, hijrah bagi para generasi muslim milenial dapat dianggap sebagai media dalam menciptakan identitas religius yang dibingkai dalam konstruksi gerakan dakwah.

Fenomena hijrah juga menjangkau segmen yang lebih luas dengan banyaknya kajian musyawarah atau tabligh akbar, yang dihadiri *public figure* Indonesia dan ustadz populer untuk mengajak orang lain untuk mengikuti teladan mereka. Dengan menggaet para *public figure* Indonesia dan ustadz populer, gerakan hijrah menjadi magnet yang kuat dalam mengenalkan fenomena hijrah melalui berdakwah yang dikemas secara menarik dan kekinian (Amna, 2019). Beberapa tokoh agama dan *public figure* sadar bahwa dengan perkembangan teknologi menjadikan lebih mudah untuk *influence* para generasi muslim milenial untuk turut serta dalam gerakan hijrah ini. Para generasi milenial yang sangat menjadikan gadget sebagai ba-

gian yang tidak terpisahkan dari kesehariannya, dimanfaatkan oleh ustadz populer untuk menyampaikan materi dakwah disampaikan dengan cara yang mudah dicerna, sangat disenangi oleh anak muda, sehingga adanya ketertarikan dalam mendalami agama (Fatoni & Rais, 2018).

Banyak diantara tokoh agama hingga *public figure* pun menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah. Diantaranya mereka, ada Ustadz Abdul Somad, yang memiliki lebih dari 10 juta pengikut di YouTube, Instagram, dan Facebook, Ustadz Adi Hidayat dengan kajian tafsir rutin di chanel Youtobnya, Ustadz Hanan Attaqi dengan gerakan pemuda hijrah yang mampu menarik simpati anak muda abangan untuk mengikuti beragam kajian keislaman, ada juga mantan presenter Arie Untung, artis Teuku Wisnu dan Istrinya Shireen Sungkar yang giat menyebarkan syiar islam. Peran media sosial pun sangat dominan, seperti artis yang memberikan testimoni perubahan dirinya atau ustad yang dakwah melalui kanal YouTube. Media sosial berperan penting dalam penyebaran gagasan hijrah, terutama bagi generasi muslim milenial yang dapat mengakomodasi fungsi, peran, dan kegiatan terkait ritual keagamaan (Zulhazmi & Hastuti, 2018). Kehadiran media sosial ini akan lebih memudahkan bagi generasi muslim milenial dalam pencarian jati diri identitasnya melalui panutannya dalam melakukan hijrah.

Strategi penyebaran agama melalui media sosial ini, dimanfaatkan untuk menyasar generasi milenial yang hidup di era digital. Media sosial menjadi *platform* populer dalam memobilisasi pesan-pesan Islam kepada generasi milenial (Hew, 2018). Strategi komunikasi ala kaum milenial terbukti mampu membawa dampak, dengan banyaknya anak muda yang memutuskan untuk berhijrah dengan mengubah gaya hidup, baik dari aspek keimanan maupun penampilan. Media sosial dapat memudahkan dalam penyebaran gerakan hijrah ini dengan memposting

segala konten Islam, yang menjadikan Muslim lainnya tergerak menjadi insan yang religius (Pramiyanti, 2019).

Gaya komunikasi yang disampaikan dalam media sosial, dapat merubah persepsi masyarakat akan makna hijrah. Fenomena menarik gerakan hijrah disampaikan oleh Mahanani & Putri (2019), terdapat komunitas perempuan yang menjadikan media sosial sebagai wadah dalam melakukan gerakan hijrahnya. Para anggota perempuan dengan kerudung cadar, niqab, dan syar'i memposting foto *selfie* di instagram dengan hastag #cadarsquad. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena gerakan hijrah mencoba mengajak para Muslim khususnya kalangan generasi milenial untuk menyelesaikan perintah dan menghindari larangan Allah dengan benar berdasarkan Al-quran dan Sunnah. Dari adanya gerakan hijrah yang ditampilkan di media sosial, membuktikan bahwa gerakan hijrah dapat mengubah persepsi mengenai makna aurat yang banyak distigmakan radikal. Gerakan hijrah dengan keterbukaan informasi, penggunaan nilai-nilai keislaman dapat menghasilkan *value* yang menarik dan menjadikan gerakan hijrah dapat terimplementasi dengan baik (Addini, 2019).

Artikel ini akan menelaah perilaku kolektif pada gerakan hijrah yang dilakukan generasi muslim milenial, pada komunitas pemuda hijrah (*Shift*) di Bandung yang diimplementasikan melalui media sosial. Media sosial dianggap menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan gerakan hijrah pada masyarakat modern saat ini (Haramain, Nurhikmah, Juddah, & Rustan, 2020). Konstruksi nilai kajian keislaman yang diikuti oleh generasi muslim milenial dapat mengkonstruksikan identitas dan pembingkai kultural mereka dengan transformasi dari nilai-nilai moralitas kesalehan menuju "simbolisasi islami". Generasi muslim milenial yang dapat memaknai gerakan hijrah, juga nantinya akan menunjukkan sejauh mana mereka memiliki identitas sebagai muslim yang taat (Khan, 2019).

Masyarakat yang tergabung dalam gerakan sosial baru ini memaknai hijrah sebagai suatu gerakan kolektif kebangsaan. Selain membenahi diri secara internal, generasi muslim milenial juga harus menjadikan hijrah sebagai semangat untuk turut berkontribusi memajukan negara.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Pembingkai Kultural dalam Gerakan Sosial

Pembingkai kultural dalam studi gerakan sosial mengarahkan sebuah gerakan yang berfokus pada mereproduksi makna. Gagasan *framing* pada gerakan sosial mengacu pada bagaimana struktur dapat mengorganisir kepercayaan dan makna terhadap sebuah pandangan dalam sebuah gerakan (Sobur, 2002). Aktor gerakan sosial dipandang sebagai agen perubahan dalam sebuah gerakan yang memiliki tugas penting untuk mencapai perjuangannya berupa pembentukan bingkai (*framing*). Perann aktor gerakan sosial yang menjadi agen secara signifikan aktif dalam memproduksi hingga memelihara makna yang konstituen dalam sebuah gerakan (Benford & Snow, 2000). Dalam proses pembingkai kultural menjadi upaya startegis yang terdiri dari berbagai individu secara bersama dalam memahami diri mereka sendiri, sehingga mereka melegitimasi tindakan kolektif berupa gerakan sosial. Proses pembingkai kultural merujuk pada narasi untuk menggambarkan, menyebarkan, mendukung, dan memperebutkan gerakan yang terdiri dari pesan dalam mengartikulasikan makna dan ide yang masih ada (Silva & Syed, 2019).

Perspektif pembingkai kultural dalam menjadi konstruksi budaya dengan sistem kesadaran kolektif sehingga lahir tindakan kolektif. Pemahaman tentang pembingkai kultural yang berakar dari gerakan-gerakan sehingga akan membuat makna dari gerakan yang telah dilakukan (Hlatshwayo & Fomunyan, 2019). Tindakan kolektif dalam

pembingkaiian kultural ini menjadi seperangkat aksi gerakan yang berorientasi memberikan keyakinan dan makna yang terlegitimasi. Proses pembingkaiian kultural dalam bentuk makna, mendorong adanya kontribusi aktif dalam perubahan melalui gerakan sosial (Pain, 2017).

Pembingkaiian kultural membantu melihat sebuah peristiwa yang memiliki makna, sehingga menjadi tindakan kolektif yang mencoba menafsirkan pemahaman dalam bentuk gerakan. Benford & Snow (2000) mendeskripsikan bahwa proses pembingkaiian kultural dalam gerakan sosial menjadi bentuk aksi dan motivasi dalam bentuk tindakan kolektif. Tindakan kolektif diimplementasikan untuk menciptakan makna dapat berupa simbol. Proses pembingkaiian kultural dalam gerakan sosial berkaitan dengan konstruksi identitas yang diinisiasi oleh para aktor gerakan sosial. Pembingkaiian kultural berupa konstruksi identitas ini mengembangkan kemampuan aktor gerakan sosial dalam mendefinisikan makna (Della Porta & Diani, 2006). Para aktor dalam gerakan sosial yang saling berinteraksi mencoba memusatkan orientasinya tentang bagaimana sebuah gerakan akan dilakukan. Maka dari itu, pembingkaiian kultural dalam gerakan sosial perlu ditafsirkan sebagai pemahaman akan makna yang dimaksudkan untuk memobilisasi dukungan secara luas.

2.2 Gerakan Sosial Baru Berorientasi pada Identitas

Munculnya gerakan sosial baru merupakan respon dari berbagai kondisi yang terjadi ditengah masyarakat, baik hal tersebut bertujuan untuk merespon persoalan ekonomi, politik maupun sosial. Teori gerakan sosial baru melihat arti penting dari budaya, makna, identitas kolektif, dan jejaring sosial yang melihat bagaimana gerakan tersebut muncul sebagai alternatif strategi perubahan setiap persoalan yang terjadi di masyarakat (Langman, 2013). Gerakan sosial baru telah

menjadi suatu gambaran baru sebagai tampilan wajah gerakan baru yang timbul di masyarakat, baik dari segi tipe, bentuk serta model gerakan sosial. Model gerakan sosial baru berfokus pada bagaimana gerakan sosial dalam bentuk konsep budaya yang mencakup kepercayaan, nilai, dan identitas (Stoecker, 2018). Gerakan sosial baru memfokuskan perspektif studinya pada tindakan rasional yang didalamnya terdapat pemaksaan yang bersifat struktural. Maka dari itu, sifat gerakan sosial baru dipengaruhi oleh konteks struktural yang berkembang pada masanya, sehingga bentuk dan model gerakan sosial tersebut memiliki tipe dan rumusan yang bersifat makro dari beragam permasalahan yang terjadi (Rusmanto, 2018).

Gerakan sosial baru menurut Singh (2010), terdiri dari aspek-aspek yang mendukung tercapainya perubahan melalui sebuah gerakan. Pertama ideologi dan tujuan, gerakan sosial baru berorientasi pada aspek ideologis yang kuat melekat pada gerakan sosial lama, sebagaimana sering terungkap dalam ungkapan-ungkapan “anti kapitalisme”, “revolusi kelas”. Ideologi secara integral dapat membentuk koalisi dalam sebuah gerakan sosial (Van Dyke & Amos, 2017). Kedua pengorganisasian, gerakan sosial baru umumnya tidak lagi mengikuti model pengorganisasian yang terbentuk secara formal. Para aktivis gerakan sosial baru juga cenderung mempergunakan bentuk representasi simbolik dalam gerakan yang akan dilakukan. Gerakan sosial memungkinkan tindakan kolektif mencapai tujuan melalui wadah organisasi yang merepresentasikan sebuah gerakan perubahan (Van Bezouw & Kutlaca, 2019). Ketiga struktur, gerakan sosial baru berupaya membangun struktur yang merefleksikan bentuk tujuan representatif yang mereka inginkan. Singkatnya, gerakan dilakukan untuk menyerukan dan menciptakan struktur yang lebih responsif kepada kebutuhan-kebutuhan individu. Dalam gerakan

sosial struktur dianggap penting sebagai sebuah konsep dalam mengukur dimensi gerakan yang akan dilakukan (Soule, 2018). Keempat partisipan atau aktor, dalam gerakan sosial baru partisipan berasal dari berbagai basis sosial yang melintasi kategori-kategori sosial seperti gender, pendidikan, okupasi dan kelas. Mereka umumnya bekerja di sektor-sektor yang sangat bergantung pada belanja negara seperti kaum akademisi, seniman, agen-agen pelayanan kemanusiaan, dan mereka umumnya merupakan kaum terdidik (Pichardo, 1997). Terakhir adalah medan atau area, aksi-aksi gerakan sosial baru juga melintasi batas-batas region dari arus lokal hingga internasional. Isu-isu yang menjadi kepedulian gerakan sosial baru menunjukkan wajah trans manusia dengan mendukung kelestarian alam dimana manusia merupakan salah satu bagiannya. Ini secara jelas terpantul dari gerakan-gerakan anti nuklir, ekologi, perdamaian, dan sebagainya, yang menghemparkan kebersamaan warga dari beragam nasionalitas, kebudayaan dan sistem politik (Singh, 2010).

Peranan identitas menjadi salah satu landasan semangat individu dalam melakukan suatu gerakan. Identitas kolektif memainkan peran penting yang menjadi sebuah simbol representasi diri sehingga menjadi awal terciptanya sebuah gerakan sosial (Rohlinger & Bunnage, 2018). Perspektif identitas sosial dalam gerakan sosial menyandarkan tekanan pada peran refleksi dalam gerakan sosial. Refleksi tercermin dari bagaimana para aktor gerakan sosial ini memiliki identitas berupa keyakinan moral, nilai-nilai, atau hak yang dikaitkan dengan tindakan seperti moralitas pandangan seseorang (Van Zomeren, Kutlaca, & Turner-Zwinkels, 2018). Perspektif teori identitas sosial melihat para aktor sebagai kelompok yang yang memiliki asumsi dan mengurai pokok pertanyaan mendasar seputar pada masalah integrasi, solidaritas dan nilai.

Paradigma identitas dalam gerakan sosial terjadi karena adanya peran identitas aktor sentral yang melandasi semangat individu dalam membentuk suatu gerakan, gerakan tersebut bersifat non materialistik, namun berfokus pada perilaku. Rusmanto (2018) mengungkapkan bahwa identitas dalam gerakan sosial secara umum, dipandang sebagai ekspresi kuat dari gerakan sosial baru di masyarakat modern yang mengalami perubahan dalam mengungkapkan suatu peristiwa. Adanya identitas dalam gerakan sosial secara khusus meletakkan posisi pribadi sebagai suatu kebersamaan yang bebas, manusia yang bebas untuk mengubah identitas dan mencari makna baru bagi identitas dirinya. Identitas yang dianggap baru ini secara tidak langsung menjadi hasil dari ciptaan identitas kolektif yang disebabkan oleh proses gerakan sosial (Stewart, Smith & Denton, 2007). Gerakan sosial yang berorientasi pada perspektif paradigma identitas lebih menitikberatkan pada keterlibatan para aktor dan aksi kolektif, yang keduanya memiliki hubungan timbal balik dalam melahirkan tindakan baru. Terciptanya sebuah identitas menunjukkan bahwa keterlibatan para aktor dan aksi kolektif dapat membentuk aktivitas dalam gerakan sosial (Fuist, 2013; Haenfler, 2019). Aktor yang berarti sebagai masyarakat yang melaksanakan gerakan sosial baru dan aksi kolektif berarti tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan yang sama.

3. METODE PENELITIAN

Fenomena hijrah sebagai gerakan sosial baru bagi generasi muslim milenial melalui kajian keislaman di media sosial diteliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena dengan masalah yang akan diteliti berupa fenomena sosial. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena hijrah yang dialami oleh generasi muslim milenial misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang secara holistik di

deksripsikan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali makna yang dialami oleh individu atau sekelompok orang yang melakukan hijrah. Menurut Denzin & Lincoln (2009), kecenderungan dipilihnya penelitian ini didasarkan pada masalah hijrah banyak dialami dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah pengalaman nyata. Fenomena hijrah yang kini banyak dialami oleh generasi muslim milenial yang berupaya melakukan transformasi diri menjadi pribadi yang lebih taat terhadap agama melalui konstruksi identitas dan pembingkaiian kultural berupa makna Islam sesungguhnya.

Hijrah menjadi suatu gerakan sosial baru karena mampu merubah seorang generasi milenial yang mulanya jarang melakukan ritus keagamaan bertransformasi secara massal menjadi generasi milenial yang taat agama. Pelaksanaan hijrah memberikan kesan untuk menggerakkan setiap muslim agar selalu ada dinamika dalam hidupnya (Ibrahim, 2016). Untuk menggali makna mengenai fenomena gerakan pemuda Islam yang mengkampanyekan hijrah yang beberapa tahun belakangan tengah berkembang di Indonesia, penelitian ini menggunakan studi fenomomenologi. Metode ini dianggap paling tepat karena dapat membangun pemahaman dari realitas yang tampak dan melihat suatu fenomena melalui orang yang mengalaminya.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pelaku hijrah baik Ikhwan maupun Akhwat yang tergabung dalam komunitas *Shift*. Dalam aktivitasnya, anggota *Shift* terdiri dari berbagai anak muda dengan beragam golongan, seperti komunitas motor, skuter, *skateboarder* di sekitar Kota Bandung. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana setiap informan untuk berbagi cerita tentang bagaimana pengalamannya mengikuti kajian (baik *online* maupun *offline*) maupun tergabung dalam kepengurusan gerakan pemuda hijrah.

Selanjutnya, peneliti hanya menjadi pendengar dari pengalaman yang disampaikan oleh partisipan dan peneliti menangkap makna dari pengalaman informan tersebut yang membuat dirinya melakukan hijrah. Maka dari itu, terlepas dari identitasnya sebagai pemuda pada umumnya, dengan keikutsertaan dalam gerakan hijrah ini adanya konstruksi identitas dan pembingkaiian kultural mereka menjadi pemuda gaul namun taat dalam beragama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gerakan Hijrah: Paradigma Gerakan Sosial Baru Generasi Muslim Milenial

Sejarah gerakan hijrah pada mulanya dianggap sebagai proses perpindahan dari Mekah ke Madinah. Proses hijrah tidak hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi melibatkan dan mengajak semua umat Islam yang semakin hari semakin ditekan oleh penguasa di Mekah saat itu. Banyak catatan penting yang dapat dijadikan sebagai sebuah renungan dalam peristiwa penting perjalanan Islam. Pertama, hijrah merupakan perjalanan batin, yang seyogyanya setiap manusia yang berhijrah dapat memaknai hijrah dengan makna masing-masing. Hijrah adalah suatu perjalanan rohani, dalam meninggalkan keburukan demi kehidupan yang lebih baik, dimana setiap manusia dapat memaknainya secara berbeda sesuai dengan keadaan rohani yang ia rasakan (Setiawan et al, 2017).

Kedua, hijrah merupakan pengalaman tentang pembebasan, baik secara historis maupun spiritual. Perbedaan pengalaman itu pula yang membuat manusia memiliki makna tersendiri pada hijrah. Hijrah adalah proses perubahan ke arah yang lebih baik, hijrah pun tidak diartikan secara sempit melalui gaya penampilan seseorang, melainkan memiliki definisi yang sangat luas dan beragam dimana pemaknaan hijrah dapat berbeda-beda pada setiap manusia yang melaksanakannya

tergantung pada pengalaman, tujuan hidup, alasan, situasi, dan kondisi seseorang (Ramadhan, 2007). Ketiga, niat dalam hijrah lebih luas adalah visinya berupa niat yang matang. Hijrah tentu tidak dapat dilakukan secara fokus dan optimal, karena yang menjadi niat seseorang dalam melakukan hijrah akan didapatkan oleh mereka yang hijrah.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab al-Aiman wa an-Nudzur, Nabi mengatakan:

“Sesungguhnya amal-amal perbuatan tergantung niatnya, dan bagi tiap orang apa yang diniatinya. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya untuk meraih kesenangan dunia atau menikahi wanita, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia hijrahi”. (HR. Bukhari, hadits No. 6689).

Dengan mengikuti apa yang disabdakan Nabi, penting untuk menentukan niat sebelum melakukan hijrah. Maka, di sini sesungguhnya urgensi dari hijrah, adalah tentang bagaimana hijrah tidak hanya semata-mata sebagai sebuah aktifitas dalam rangka strategi dan pengorbanan, namun jauh di balik itu, niat menjadi faktor utama. Persepsi ini menyatakan bahwa pada zaman Nabi, pelaksanaan perintah dan tugas agama adalah tujuan utama hijrah (Uberman & Shay, 2016; Fajriani & Sugandi, 2019)

Hijrah merupakan fenomena sosial yang menandai adanya fase krisis dalam diri manusia, khususnya di kalangan kaum muda. Dalam fase tersebut, seseorang memerlukan jawaban yang kemudian bertransformasi melakukan perubahan, dalam hal ini ia merubah sesuatu yang ada pada dirinya dari aspek keagamaan. Konsep hijrah paling populer menjadi perjalanan spiritual menuju kesalehan sejati (Duraesa & Ahyar, 2019). Maka dari itu, hijrah dianggap sebagai salah satu proses untuk mentransformasikan perubahan religiusitas seseorang. Transformasi

hijrah secara makanyah dideskripsikan sebagai upaya berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang lebih baik, dari kebatilan menuju kebenaran (Yunus, 2019).

Masifnya gerakan hijrah pada generasi muda hari ini merupakan fenomena baru yang berkembang baru-baru ini sebagai gerakan keagamaan di Indonesia. Paradigma gerakan hijrah ini, pada dasarnya dimaknai sebagai sebuah ritus yang sifatnya personal sudah mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal (Addini, 2019). Hijrah menjadi sebuah *trend* perubahan sosial bagi generasi milenial, sehingga menjadi sebuah gerakan atau loncatan besar manusia, dalam menumbuhkan semangat reformasi dalam konteks sosial-kemasyarakatan yang beragama. Euforia hijrah menjadi gambaran bahwa hadirnya gerakan sosial ini dapat menjadi aspek perubahan sosial dengan menjadikan simbol agama sebagai sesuatu yang menarik bagi kalangan generasi muslim milenial (Anisa, 2018). Penyebaran gerakan hijrah ini secara luas menjadi gerakan yang banyak dilakukan oleh generasi muda, didukung dengan kemudahan teknologi informasi di era digital, sehingga penyebaran hijrah lebih meluas.

Gerakan hijrah yang terjadi pada para pengikut komunitas pemuda hijrah (*Shift*) di Bandung, pada awalnya didirikan pada tahun 2015. Komunitas *Shift* atau Pemuda Hijrah, di Masjid Al-Lathief Bandung ini menyasar kaum muda sebagai ladang dakwah. Gerakan muslim milenial tersebut memiliki tujuan menjadikan anak muda dekat dengan Al-Quran, shalat tepat waktu, giat mencari ilmu agama dan menebarkan syiar Islam. Agama menjadi sistem keyakinan yang dapat melahirkan tindakan kolektif berupa gerakan sosial sebagai cara untuk mengajak individu untuk mentransformasikan dirinya menjadi pribadi yang religius (Lofland, 1985). Dalam aktivitasnya, penggiat *Shift* akan menjamah anak muda dengan beragam golongan,

mereka ikut bersama dengan komunitas motor, skuter, skateboarder di sekitar Kota Bandung. Meskipun terdiri dari berbagai kalangan, para generasi muda yang tergabung dalam *Shift* ini tetap mempertahankan identitasnya sebagai skateboarder, seniman, hingga tampilannya yang gondrong maupun bertato. Namun, hal menariknya saat adzan berkumandang, mereka bergegas mengambil air wudhu untuk kemudian shalat. Tentu hal ini memberikan paradigma baru bahwa dengan adanya gerakan hijrah menjadi sebuah gerakan sosial yang menarik perhatian semua kalangan generasi muslim milenial.

Secara karakteristik, generasi muslim milenial adalah generasi muda muslim yang terikat oleh cara memandang dunia bahwa keimanan dan modernitas bisa berjalan beriringan. Generasi muslim milenial dipandang sebagai pionir muslim muda modern saat ini. Generasi M adalah mereka yang bangga dengan kepercayaan mereka, bersifat antusias, dinamis, aktif, kreatif, namun *demanding*. Keberadaan mereka ini akan mengubah budaya dengan cara yang "lembut". Selain itu, ide bahwa sains mengakar kuat pada era keemasan peradaban Islam adalah salah satu faktor yang mendorong mereka untuk mendapatkan kembali posisi mereka di kehidupan modern dan menawarkan pandangan dan bukti bahwa tidak hanya agama bisa berjalan beriringan dengan modernitas, melainkan agama juga mampu menginspirasi modernitas. Perkembangan gerakan hijrah di kalangan generasi muslim milenial, memiliki konsep diri tentang bagaimana menjadi individu yang toleran, pluralis, serta dapat menghargai perbedaan dan keberagaman yang melahirkan peluang besar dalam perkembangan dakwah Islam moderat di Indonesia (Zulhazmi & Hastuti, 2018).

Gerakan hijrah yang dilakukan oleh *Shift* mencoba menghadirkan bentuk gerakan dengan kemasan berbeda dari kebanyakan gerakan muslim lainnya. Seperti kita ketahui,

bahwa kajian sangat erat kaitannya dengan generasi ibu-ibu maupun bapak-bapak, namun *Shift* mencoba mengemas gerakannya yang sesuai dengan gaya para generasi milenial. Salah satu buktinya adalah penggunaan pakaian ketika menghadiri kajian yang dikemas dengan lebih santai, menggunakan pakaian biasa sehari-hari. Selain itu, para ustadz yang menjadi narasumber pun tidak memakai jubah yang panjang sehingga membuat kajian menjadi kaku. Generasi muslim milenial membentuk pola-pola baru dalam memaknai fenomena hijrah. Maka dari itu, dorongan gerakan hijrah pada generasi muslim milenial dianggap sebagai perasaan kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan, mereka lebih berfikir kritis dan mudah mengakses informasi keagamaan (Fajriani & Sugandi, 2019). Beberapa kelompok muslim milenial lebih terbuka untuk mengubah gaya hidup ketimuran sebagai gaya hidup baru yang sesuai dengan ajaran agama.

4.2. Konstruksi Identitas dan Pembingkai- kaian Kultural Melalui Konsep Hijrah pada Media Sosial

Gerakan hijrah menjadi gerakan sosial baru yang saat ini berkembang di kalangan generasi muslim milenial. Tidak dipungkiri dengan kehadiran media sosial menjadi salah satu hal yang menarik minat generasi muslim milenial untuk terjun ke dalam gerakan hijrah. Gerakan hijrah dengan kajian keislaman pada media sosial ini menyebarnya sirkulasi informasi mengenai studi agama Islam secara cepat dan luas. Penyebaran gerakan hijrah di media sosial menjadikan konstruksi sosial yang berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata. Setiap gerakan sosial yang disebarkan dengan memanfaatkan unsur teknologi, salah satunya media sosial dapat dengan mudah mendistribusikan informasi dan memobilisasi gerakan dengan berkecepatan tinggi (Merrill, Keightley, & Daphi, 2019).

Pembelajaran mengenai unsur-unsur dalam agama Islam yang menyakut kehidupan sehari-hari ini tidak hanya dilakukan secara tatap muka dalam sebuah pengajian oleh seorang ustadz, namun juga sudah mulai merambah ke era digital. Implementasi dari gerakan hijrah ini mencoba menyebarkan gerakannya melalui *platform* media sosial, Youtube, Instagram, Facebook dan media sosial lainnya, baik berupa video, maupun tulisan. Kajian berupa ceramah yang disampaikan oleh sebegini besar ustadz-ustadz penggiat *Shift* seperti Ustadz Hanan Attaki disebar di media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Video yang di unggah melalui *platform* Youtube selalu ramai ditonton oleh mereka yang sedang mendalami ilmu agama melalui internet.

Tidak jarang pula, banyak generasi milenial yang tengah mengalami krisis kepercayaan, menjadikan konten Youtube gerakan pemuda hijrah sebagai sarana untuk merefleksikan diri menjadi pribadi yang kembali menerapkan unsur-unsur keislaman dalam keseharian. Sebagian testimoni dari mereka beranggapan setelah menonton kajian tersebut merasa diri lebih tenang, lebih giat untuk beribadah, merubah perilaku, menolong sesama (dalam kegiatan *charity*) agar kembali hidup sesuai dengan kaidah keislaman. Media sosial memainkan peranan dalam menyebarkan aspek positif berupa gerakan sosial sebagai bagian dari "aktivisme *online*" (Merrill, Keightley, & Daphi, 2020). Konsep aktivisme *online* dalam gerakan hijrah menjadikan timbulnya partisipasi untuk turut serta dalam gerakan sosial yang difasilitasi oleh media digital. Penyebaran gerakan hijrah dengan memanfaatkan media sosial ternyata terbukti ampuh dalam mengajak khalayak untuk dapat mengikuti langkah yang sama (Addini, 2019).

Ketertarikan generasi muda terhadap gerakan hijrah dibuktikan dengan banyaknya generasi muda yang tertarik untuk mengikuti

akun sosial media komunitas *Shift*. Pada media instagram @shiftmedia, telah tercapai pengikut sebanyak 2 juta *followers*. Menariknya dalam setiap unggahan yang dilakukan oleh komunitas *Shift* selalu diikuti dengan tagar #hijrah. Hal ini menjadi salah satu cara agar banyak orang mencari tagar tersebut, yang secara tidak langsung gerakan ini akan terlaksana secara luas dan merata. Tidak hanya itu, di Youtube pun komunitas *Shift* yaitu *Shiftmedia* mendapat perhatian yang lebih luas dengan pengikut sebanyak 427 *subscriber*. Secara tidak langsung, ilustrasi dari kedua media sosial komunitas *Shift* tersebut menunjukkan bahwa gerakan hijrah dapat dikatakan sebagai bagian dari gerakan sosial keagamaan yang berlangsung secara masif. Melalui berbagai media sosial tersebut, gerakan sosial lebih mudah untuk mempengaruhi banyak orang, terutama kaum muda yang dikenal sebagai generasi milenial (Taufik & Taufik, 2019).

Segmentasi gerakan hijrah bagi generasi muslim milenial menjadi bentuk pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah menggunakan materi-materi dakwah sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Dakwah pada media sosial menjadi bentuk kreativitas pembuat konten dakwah dapat memperkenalkan dakwah ringan melalui kutipan yang bertujuan untuk menjangkau hati dan pikiran para pengikut (Muntazori & Sunarto, 2020). Pada komunitas *Shift*, dengan mudahnya materi dakwah diunggah dalam media sosial baik berupa tulisan maupun video yang memotivasi generasi muslim milenial untuk mengikuti ajakan berhijrah. Generasi muda yang cenderung menjadikan media sosial sebagai konsep diskursus agama dengan kemudahan melakukan klik berita berlabel Islam, pengajian online, termasuk menjadi pengikut setia akun-akun berlabel ustadz atau ulama gaul tidak dapat lagi terelakkan (Anisa, 2018).

Wacana pada gerakan hijrah terimplementasi pada media sosial sebagai seperangkat pesan komunikasi yang menarik

dan efisien, berupa konstruksi identitas dan pembingkaiian kultural tentang makna hijrah. Konstruksi tersebut dicapai dengan adanya perubahan paradigma yang berpikir tentang bagaimana ritual keagamaan bukan lagi dinilai sebagai segmen masyarakat generasi ibu-ibu maupun bapak-bapak. Respon positif dari gerakan hijrah di kalangan generasi muslim milenial mampu membangun persepsi publik, khususnya generasi milenial, tentang Tuhan dengan cara sederhana (Prasanti & Indriani, 2019). Maka dari itu, tujuan dari adanya gerakan hijrah ini menjadikan generasi muda sebagai objek dakwah.

Konstruksi gerakan sosial baru yang berorientasi pada konsep identitas, meletakkan posisi pribadi sebagai kebersamaan yang bebas, manusia yang bebas dalam mengubah identitas dan mencari makna baru bagi identitasnya yang melahirkan perilaku ekspresi kesalehan. Makna pada gerakan hijrah menjadi wadah untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama, sebagai pembentukan identitas diri setiap anggota itu sendiri, sehingga hijrah adalah penguatan dan penegeasan identitas bagi mereka (Prasanti & Indriani, 2019). Peran dan posisi aktor kolektif secara sadar membangun identitas baru dalam melaksanakan hijrah.

Makna simbol dalam mengidentifikasi identitas diri dari aktor gerakan hijrah ini menjadikan pengalaman individu dalam memahami makna hijrah serta bagaimana simbol tersebut tertanam dalam identitas dirinya. Para aktor berperan sebagai muslim yang sesuai ajaran Islam dan posisi aktor menempatkan dirinya sebagai makhluk yang taat pada agama Islam. Identitas individu yang cenderung menjadikan tindakan kolektif dalam sebuah gerakan akan mengidentifikasi dirinya sebagai sumber strategis maupun alat motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai harapan dan tujuan gerakan yang dilakukan (Haenfler, 2019). Identitas pelaku hijrah sebelum berhijrah merupakan individu yang jauh dari pribadi yang religius.

Masifnya fenomena hijrah di kalangan muslim milenial menjadi penguat identitas generasi muslim milenial.

Berkembangnya gerakan hijrah tentu mengarahkan pada bagaimana setiap elemen dalam aspek gerakan dapat mereproduksi makna religius. Aktor gerakan hijrah akan memahami diri mereka sebagai individu yang religius karena keterlibatannya dalam gerakan hijrah. Sebagai model gerakan sosial baru, gerakan hijrah mengemas konsep keagamaan dalam setiap gerakannya. Konsep pembingkaiian kultural menjadi bentuk kerangka penafsiran yang memungkinkan orang untuk menempatkan, memahami, mengidentifikasi dan menamai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sekitar mereka maupun dunia secara keseluruhan (Goffman, 1974).

Pembingkaiian kultural pada gerakan hijrah dapat menciptakan aktivitas yang mampu memobilisasi, menginspirasi, dan melegitimasi aksi gerakan dalam bentuk menjadikan para aktornya menemukan makna religiusitasnya. Maka, kampanye gerakan sosial dapat menggerakkan dan memobilisasi sekelompok orang untuk turut serta dalam gerakan tersebut (Saputra, Pujiati, & Simanihuruk, 2020). Gerakan hijrah telah menjadi pola gerakan sosial yang dilakukan generasi muslim milenial dengan pengemasan ideologi keagamaan dalam gerakan sosial yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembingkaiian kultural berkaitan erat dengan diskursus bagaimana suatu gerakan hijrah melalui media sosial dapat memproduksi makna yang kemudian diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat. Dari adanya gerakan hijrah yang diwadahi melalui media sosial ini, bagi para generasi muslim milenial akan lebih mudah untuk mengatur mereka bagaimana bertindak dan berperilaku karena sudah memahami apa yang dibenarkan dan tidak dalam agama (Riadi & Drajat, 2019). Maka dari itu, pembingkaiian kultural dalam konsep

gerakan hijrah ini terlegitimasi dalam bentuk oleh pemaknaan yang sama dengan individu lain, dan bagaimana individu tersebut tersebut secara sukarela menerima identitas dan pemaknaan yang diberikan yang kemudian menjadi pemaknaan universal.

5. KESIMPULAN

Model gerakan sosial baru berfokus pada bagaimana gerakan sosial dalam bentuk konsep budaya yang mencakup kepercayaan, nilai, dan identitas. Pada gerakan hijrah yang diinisiasi oleh komunitas *Shift*, mencoba mengajak generasi muslim milenial untuk turut serta mendukung gerakan sosial tersebut. Pada gerakan hijrah ini, para generasi muslim milenial diajak untuk dekat dengan Al-Quran, shalat tepat waktu, giat mencari ilmu agama dan menebarkan syiar Islam. Maka komunitas *Shift*, menjadikan media sosial sebagai wadah yang mendukung berkembangnya gerakan sosial berlandaskan keagamaan. Gerakan hijrah tersebut berhasil menarik perhatian para generasi muslim milenial dengan banyaknya pengikut yang tergabung dalam akun media sosial komunitas *Shift*.

Konten yang ditampilkan komunitas *Shift* dengan menjadikan konten berbasis keagamaan dalam bentuk teks maupun video terimplementasi dengan baik. Maka dari itu, pengembangan gerakan hijrah melalui media sosial ini memunculkan wacana tentang konstruksi identitas dan pembingkaian kultural mengenai makna hijrah. Identitas para aktor gerakan sosial ini mengubah cara pandang mengenai makna religiusitas, yang mana para generasi muslim milenial tetap menjadi pribadi diri mereka sendiri. Namun, identitas aktor gerakan hijrah ini mengubah pola pikir tentang memaknai religiusitas dan tentang bagaimana mereka menjadi insan yang agamis. Pembingkaian kultural juga terjadi pada gerakan hijrah ini, yang mana para aktor gerakan sosial tergerak untuk mengkampanyekan dan memobilisasi setiap tindakan yang diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat. Ideologi dan pemaknaan keagamaan menjadi aspek penting dalam pembingkaian kultural dalam gerakan hijrah, yang menjadikan pedoman dalambertindak dan berperilaku tentang apa yang dibenarkan dan tidak dalam agama.

REFERENCES

- Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118.
- Amna, A. (2019). Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331–350. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531>
- Anisa, F. (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism. *Maarif Institute*, 13(2), 38–54.
- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing Processes and Social Movement: An Overview and Assesment. *Annual Review of Sociology*, 26, 611–639.
- Corrigall-Brown, C. (2016). Funding for Social Movements. *Sociology Compass*, 10(4), 330–339. <https://doi.org/10.1111/soc4.12362>
- Denzin, N. K & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duraesa, M. A., & Ahyar, M. (2019). Reproliferation of Islamist Movement in Surakarta:

- Trajectory and Strategy in The Post Democratization Indonesia. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(2), 201–224. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i2.1637>
- Fajriani, S. W., & Sugandi, Y. S. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76–88. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>
- Fatoni, U., & Rais, A. N. (2018). Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah di Pemuda Hijrah. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 211–222. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1342>
- Fuist, T. N. (2013). Culture Within Sites, Culture as Resources, and Culture as Wider Contexts: A Typology of How Culture Works in Social Movement Theory. *Sociology Compass*, 7(12), 1044–1052. <https://doi.org/10.1111/soc4.12087>
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience*. New York: Harper & Row.
- Haenfler, R. (2019). Changing The World One Virgin at a Time: Abstinence Pledgers, Lifestyle Movements, and Social Change. *Social Movement Studies*, 18(4), 425–443. <https://doi.org/10.1080/14742837.2019.1590691>
- Haramain, M., Nurhikmah, N., Juddah, A., & Rustan, A. (2020). Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault's Theory on Power Relation. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies*, 1–8. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291698>
- Hew, W. W. (2018). The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Hlatshwayo, M. N., & Fomunyan, K. G. (2019). Theorising the #MustFall Student Movements in Contemporary South African Higher Education: A Social Justice Perspective. *Journal of Student Affairs in Africa*, 7(1), 61–80. <https://doi.org/10.24085/jsaa.v7i1.3693>
- Ibrahim, B. (2016). Memaknai Momentum Hijrah. *STUDIA DIDKATIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 65–74.
- Khan, M. A. M. (2019). Islam as Identity: After a Century of Islamic Revivalism. In: Islam and Good Governance. In *Islam and Good Governance*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-54832-0>
- Langman, L. (2013). Occupy: A New new Social Movement. *Current Sociology*, 61(4), 510–524. <https://doi.org/10.1177/0011392113479749>
- Lanti, I. G., Ebih, A., & Dermawan, W. (2019). Examining The Growth of Islamic Conservatism in Indonesia : The Case of West Java. *RSIS Working Paper*, (322), 1–27. Retrieved from https://dr.ntu.edu.sg/bitstream/handle/10220/49497/WP322_V2.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Mahanani, P. A. R., & Putri, R. C. (2019). Representation and Negotiation of Women Syar'i Hijab Shaff Hijrah Community Through Instagram. *The 10th IGSSCI (International*

Graduate Students and Scholars' Conference in Indonesia) NEW Page 297 MEDIA AND THE CHANGING SOCIAL LANDSCAPE OF CONTEMPORARY SOCIETIES: How Are New Media Reshaping the Whole Aspects of Life of Contemporary Societies?, 297–309. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4943>

Manski, B. (2018). Methodological Approaches to Movement Waves and the Making of History. In *The Palgrave Handbook of Social Movements, Revolution, and Social Transformation* (pp. 35–63). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-92354-3>

Merrill, S., Keightley, E., & Daphi, P. (2019). Introduction: The Digital Memory Work Practices of Social Movements. In *The Palgrave Handbook of Social Movements, Revolution, and Social Transformation* (pp. 373–397). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-92354-3>

Merrill, S., Keightley, E., & Daphi, P. (2020). *Social Movements, Cultural Memory and Digital Media: Mobilising Mediated Remembrance*. Retrieved from <https://books.google.be/books?id=1a9GyQEACAAJ>

Millward, P., & Takhar, S. (2019). Social Movements, Collective Action and Activism. *Sociology*, 1–12. <https://doi.org/10.1177/0038038518817287>

Morris, A. (2019). Social movement theory: Lessons from The Sociology of W. E. B. Du Bois. *Mobilization*, 24(2), 125–136. <https://doi.org/10.17813/1086-671X-24-2-125>

Muntazori, A. F., & Sunarto, B. (2020). A Representation of Hijrah in Visual Da'wah Media on Instagram. *IICACS : International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies*, 174–184.

Nas, A. (2016). Advertising Resistance? The Analysis of New Social Movements as Brand Communities. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(6), hlm. 136 – 143.

Ness, J. Van, & Summers-Effl, E. (2016). Reimagining Collective Behavior. In *Handbooks of Sociology and Social Research* (pp. 527–546). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-32250-6>

Pain, P. (2017). Educate. Empower. Revolt: Framing Citizen Journalism as a Creator of Social Movements. *Journalism Practice*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/17512786.2017.1343094>

Pichardo, N. A. (1997). New Social Movements: A Critical Review. *Annual Review of Sociology*, 23.

Pramiyanti, A. (2019). *Being Me on Instagram: How Indonesian Hijabers Reframed The Nexus of Piety and Modernity*. Queensland University of Technology.

Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2019). Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let'S Hijrah Dalam Media Sosial Line. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1), 106–119. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1253>

Riadi, B., & Drajat, D. (2019). Analisis Framing Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan Aksi Bela Islam 212. *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Ramadhan, T. (2007). *Muhammad Rasul Zaman Kita*. Jakarta: Serambi.
- Rochimah, I. (2018). The Contribution of Social Support and Religious History on Religious Conversion: A Quantitative Study in South Tangerang. *Proceedings of the International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017)*, 153, 67–72. <https://doi.org/10.2991/icddims-17.2018.15>
- Rohlinger, D. A., & Bunnage, L. A. (2018). Collective Identity in The Digital Age: Thin and Thick Identities in moveon.org and The Tea Party Movement. *Mobilization*, 23(2), 135–157. <https://doi.org/10.17813/1086-671X-23-2-135>
- Saputra, S., Pujiati, & Simanihuruk, M. (2020). Pengemasan Ideologi Dalam Gerakan Hijrah (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu di Medan). *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(1), 287–300.
- Setiawan, E., et al. (2017). Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'. *MediaTor*, 10(1), 97-108.
- Silva, L., & Syed, R. (2019). Social Media and Social Movements : a Case of Women ' S March. *Proceedings of the 27th European Conference on Information Systems (ECIS)*, 1–17.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soule, S. A. (2018). Social Movement Theory's Contribution to Understanding Activism Around Corporations and Markets. In *Research in the Sociology of Organizations* (Vol. 56, pp. 129–139). <https://doi.org/10.1108/S0733-558X20180000056006>
- Stewart, C., Smith, C. A., Denton, J. R. E. (2007). *Persuassion and Social Movements*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Stoecker, R. (2018). About the Localized Social Movement. In *Handbook of Community Movements and Local Organizations in the 21st Century* (pp. 211–227). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-77416-9>
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 173–198. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-197>
- Taufik, H. M., & Taufik, A. (2019). Hijrah and Pop Culture: Hijab and Other Muslim Fashions Among Students in Lombok, West Nusa Tenggara. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 8(2), 97–116.
- Uberman, M., & Shay, S. (2016). Hijrah According to the Islamic State : An Analysis of Dabiq. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 8(9), 16–20.
- Van Bezouw, M. J., & Kutlaca, M. (2019). What Do We Want? Examining The Motivating Role of Goals in Social Movement Mobilization. *Journal of Social and Political Psychology*, 7(1), 33–51. <https://doi.org/10.5964/jspp.v7i1.796>
- Van Dyke, N., & Amos, B. (2017). Social Movement Coalitions: Formation, Longevity, and

Success. *Sociology Compass*, 11(7), 1–17. <https://doi.org/10.1111/soc4.12489>

Van Zomeren, M., Kutlaca, M., & Turner-Zwinkels, F. (2018). Integrating Who “We” are with What “We” (Will not) Stand for: A Further Extension of The Social Identity Model of Collective Action. *European Review of Social Psychology*, 29(1), 122–160. <https://doi.org/10.1080/10463283.2018.1479347>

Yunus, A. H. (2019). Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Emik*, 2(1), 89–104.

Zulhazmi, A. Z., & Hastuti, D. A. S. (2018). Da’Wa, Muslim Millennials and Social Media. *Lentera*, 2(2), 121–138. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>